

Research Article

Concepts, Factors, Roles, and Efforts in Increasing Learning Motivation

Indah Wijayanti

Universitas Negeri Padang

Email: indahwijayanti280@gmail.com

Neviyarni S

Universitas Negeri Padang

E-mail: neviyarni@konselor.org

Herman Nirwana

Universitas Negeri Padang

E-mail : herman.talawi@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : November 30, 2023

Revised : December 28, 2023

Accepted : January 15, 2024

Available online : January 20, 2024

How to Cite: Indah Wijayanti, Neviyarni S, & Herman Nirwana. (2023). Concepts, Factors, Roles, and Efforts in Increasing Learning Motivation. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(1), 70–82.
<https://doi.org/10.58355/manajia.v2i1.32>

Abstract. Motivation is the deliberate process of stimulating and sustaining the actions of individuals, encouraging them to actively pursue certain outcomes or goals. According to Maslow, human behavior is influenced by motivation and orientation, which are regulated by five levels of a hierarchy of needs, starting from the most basic demands to the highest demands. Some examples of these desires are the need for self-actualization, the need for love and affection, the need for security, and the need for physiological protection. The role of motivation in learning includes stimulating individuals to engage in activities, establishing a course of action, selecting appropriate options, and encouraging desired behavior and actions. Motivation functions as a catalyst for the speed of carrying out a job. The main determinants of motivation include innate and external factors. Learning motivation can be explained through four main theories: behavioral, cognitive, sociocognitive, and humanistic.

Keywords : Motivation, Behavior, Cognitive, Sociocognitive, Humanistic.

Abstrak. Motivasi adalah proses yang disengaja untuk menstimulasi dan mempertahankan tindakan individu, mendorong mereka untuk secara aktif mengejar hasil atau tujuan tertentu. Menurut Maslow, perilaku manusia dipengaruhi oleh motivasi dan orientasinya, yang diatur oleh lima tingkat hierarki kebutuhan, mulai dari tuntutan yang paling mendasar hingga tuntutan yang tertinggi. Beberapa contoh dari keinginan tersebut adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan perlindungan fisiologis. Peran motivasi dalam belajar mencakup merangsang individu untuk terlibat dalam aktivitas, menetapkan arah tindakan, memilih pilihan yang tepat, dan mendorong perilaku dan tindakan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai katalisator untuk kecepatan pelaksanaan suatu pekerjaan. Penentu utama motivasi mencakup faktor bawaan dan eksternal. Motivasi belajar dapat dijelaskan melalui empat teori utama: behavioral, kognitif, sosiokognitif, dan humanistik.

Kata Kunci : Motivasi, Perilaku, Kognitif, Sosiokognitif, Humanistik.

PENDAHULUAN

Keterlibatan siswa secara signifikan berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kemampuan memberikan motivasi dan membangkitkan semangat siswanya dalam melakukan pembelajaran produktif, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran adalah proses aktif dan berkembang yang melibatkan keterlibatan bermakna antara guru dan siswa, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan faktor krusial dalam menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Pendidikan pada dasarnya berpusat pada perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran formal di lembaga pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran.

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan abadi dalam perilaku individu yang dihasilkan dari pengalaman. Ini mencakup pengembangan kemampuan dan sikap kognitif, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang efisien memerlukan keterlibatan dinamis antara pendidik dan peserta didik, yang menghasilkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu.

Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa, yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, maka proses pembelajaran akan lebih mungkin menghasilkan hasil yang baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk merangsang siswanya belajar melalui pengajarannya. Dengan demikian, salah satu faktor penentu tercapainya tujuan belajar seseorang adalah adanya keinginan yang kuat untuk belajar. Untuk memotivasi siswa untuk belajar, perlu merangsang keinginan mereka untuk mengejar kesempatan pendidikan.

Untuk mencapai kesuksesan, diperlukan dua elemen penting: bakat dan tekad. Misalnya, tingkat pencapaian individu dalam memperoleh pengetahuan

berkorelasi erat dengan kemampuan kognitifnya dan sejauh mana mereka bersedia menggunakan bakat tersebut. Orang-orang memiliki tingkat kemauan (atau dorongan) yang berbeda-beda. Ada faktor lain yang mungkin terkait dengan kebutuhan untuk melakukan tugas yang sama. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi keinginan seseorang terkait erat dengan pengertian motivasi. Ketika intensitas kebutuhan meningkat, kecenderungan individu untuk menanggapi kebutuhan tersebut juga meningkat. Oleh karena itu, peran motivasi dalam memfasilitasi prestasi cukup signifikan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dalam bidang penelitian perpustakaan, juga dikenal sebagai teknik perpustakaan, kata "penelitian perpustakaan" berarti pengumpulan sistematis sumber daya terkait oleh seorang peneliti sesuai dengan pokok bahasan dan permasalahan yang diselidiki. Isinya bersumber dari beberapa sumber, antara lain buku, literatur ilmiah, artikel, tesis, disertasi, ensiklopedia, serta sumber cetak dan elektronik lainnya (Azizah dan Purwoko, 2019). Studi literatur adalah artikel akademis yang mensintesis sudut pandang para sarjana mengenai topik tertentu. Penulis melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap literatur terkini untuk mengumpulkan semua materi terkait yang berkaitan dengan isu-isu yang disebutkan. Selanjutnya penulis memahami dan mencermati materi yang dikumpulkan sehingga menghasilkan beberapa penemuan yang saling berhubungan (Zed, 2008). Kegiatan studi literatur ini dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan penulisan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan unsur yang vital dalam proses belajar mengajar. Memang benar, beberapa sarjana berpendapat bahwa terdapat korelasi yang kuat antara pembelajaran dan motivasi, sehingga memahami pembelajaran memerlukan pemahaman motivasi. Kutipan untuk karya ini adalah Pintrich, Marx, dan Boyle (1993). Adanya hubungan tersebut dibuktikan dengan kuatnya korelasi positif antara motivasi dan prestasi. Siswa yang tingkat motivasi belajarnya lebih tinggi mempunyai peluang memperoleh pengetahuan dan prestasi yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tingkat motivasi belajarnya lebih rendah. (McDermott, Mordell, & Stoltzfus, 2001). Sumber yang digunakan adalah Wang, Haertel, dan Walberg (1993) dan Weinstein (1998).

Menurut Umam (2012:159). Konsep motivasi mencakup beragam aspek perilaku manusia yang dapat merangsang atau menghalangi individu untuk melakukan tindakan tertentu. Namun dalam konteks pembahasan ini, motivasi mengacu pada dorongan bawaan manusia untuk mengambil tindakan dan menunjukkan perilaku tertentu.

Individu berbeda-beda dalam tingkat motivasinya untuk mencapai tujuan tertentu. Memiliki keinginan untuk belajar hanyalah salah satu tujuan yang mungkin dimiliki seseorang. Motivasi tambahan dapat mencakup promosi pekerjaan,

membina peran sebagai orang tua, terlibat dalam kompetisi olahraga, pemulihan dari penyakit, dan aktivitas serupa lainnya. Psikolog umumnya mendefinisikan motivasi sebagai proses psikologis yang mencakup arah, intensitas, dan ketekunan perilaku. (Bergin, Ford, & Hess, 1993, hal. 437).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu proses psikologis mendasar yang mengarahkan dan memelihara tingkah laku siswa dalam kaitannya dengan belajar. Salah satu cara anak-anak menunjukkan keinginan mereka untuk belajar adalah dengan pergi ke sekolah lebih awal untuk menanyakan pelajaran yang diajarkan sehari sebelumnya, atau dengan menunjukkan upaya gigih untuk memperoleh keterampilan yang penting. Mereka kesulitan memahaminya. Terlihat dari latar belakang yang telah diberikan, motivasi berfungsi sebagai komponen penggerak dasar yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Sekalipun seorang siswa menyadari kelebihanannya, pembelajaran tidak akan terjadi kecuali mereka termotivasi untuk memanfaatkan kemampuannya yang luar biasa dalam bidang tertentu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru.

Bab ini mengeksplorasi konsep motivasi belajar, menyoroti variabilitasnya di antara siswa dan potensi fluktuasinya dalam diri siswa yang sama, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia perkembangan, materi pelajaran, dan lingkungan belajar. Anda juga akan menemukan bahwa anak-anak tertentu mungkin memiliki kecenderungan yang kuat untuk bersekolah, meskipun tujuan utamanya adalah bersosialisasi dengan teman sebaya, terlibat dalam kompetisi persahabatan, atau menghindari aktivitas lain. (Pininch, 2000. Stipek, 2002).

Teori Motivasi

Motivasi belajar dapat dijelaskan melalui empat teori utama: behavioral, kognitif, kognitif sosial, dan humanistik.

1. Teori Motivasi Perilaku

Teori behaviorisme berpendapat bahwa mengejar penghargaan dan menghindari hukuman adalah faktor utama yang menentukan tingkat motivasi siswa untuk belajar. Teori motivasi behavioris menekankan pada penggunaan penguatan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi akademik, sedangkan pemanfaatan hukuman sebagai sarana untuk mengurangi insentif siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang tidak produktif.

- a. Siswa diberikan insentif melalui penerapan prinsip-prinsip perilaku. Dalam hal meningkatkan kinerja akademik, metode motivasi perilaku sangat terkait dengan motivasi ekstrinsik karena strategi ini mengandalkan penguatan positif dari sumber luar. Dibandingkan dengan siswa yang termotivasi oleh kepentingan intrinsiknya sendiri, siswa yang termotivasi oleh faktor eksternal cenderung tidak menunjukkan prestasi akademis.
- b. Sebagai salah satu bentuk motivasi di dalam kelas, insentif dapat berupa pujian, penghargaan, dan umpan balik. Tujuan pemberian penghargaan adalah sebagai bentuk penguatan positif dengan tujuan meningkatkan kemungkinan siswa terlibat dalam aktivitas akademik yang diinginkan. Baik imbalan informasi maupun pengendalian diperlukan untuk membedakannya.

Penting untuk membuat perbedaan ini. Moreno (2010), halaman 332, mengutip karya Deci dan Ryan tahun 1987.

- c. Sangat disarankan agar siswa diberikan informasi mengenai penghargaan karena hal ini memberi mereka umpan balik yang penting dan biasanya meningkatkan dorongan dan pembelajaran intrinsik mereka. Di sisi lain, tindakan mengelola penghargaan semata-mata berkaitan dengan pembentukan perilaku mahasiswa. Dorongan lain yang dapat digunakan di kelas adalah pujian, yang juga dianggap sebagai hadiah. Dalam konteks pendidikan, pujian adalah stimulus valid yang secara efisien mendorong siswa.
2. Teori Motivasi Kognitif
Teori kognitif tentang motivasi berpusat pada proses kognitif yang mempengaruhi dan menaikkan atau menurunkan tingkat motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar. Proses kognitif ini mencakup ide, keyakinan, harapan, dan sikap. (Schunk, 2000 dalam Moreno, 2010:334). Oleh karena itu, teori kognitif menekankan pentingnya menumbuhkan dorongan internal daripada motivasi ekstrinsik dan menjelaskan mengapa, ketika dihadapkan dengan situasi eksternal yang serupa, beberapa siswa menunjukkan keinginan untuk berprestasi, sementara yang lain menunjukkan apatis dan kurangnya motivasi.
3. Teori Motivasi Sosiokognitif
Secara umum diterima bahwa kognisi siswa, yang mencakup hal-hal seperti pemikiran, keyakinan, sikap, dan harapan, serta elemen kontekstual, seperti konsekuensi yang diprediksi dan kompleksitas tugas, merupakan komponen yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Efikasi diri, atribusi, dan nilai yang diantisipasi X adalah tiga hipotesis yang membentuk kerangka teori motivasi sosiokognitif. 1) Nilai harapan X: Tingkat motivasi meningkat ketika ada harapan akan prestasi yang lebih tinggi dan ketika kegiatan akademik dipandang lebih bernilai. 2) Atribusi: Motivasi siswa meningkat ketika mereka merasa bahwa pencapaian dan kegagalan akademik mereka berada dalam kendali mereka. 3) Efikasi diri: Motivasi ditingkatkan ketika siswa mempunyai keyakinan terhadap kompetensinya untuk melakukan aktivitas dalam bidang tertentu.
4. Teori Motivasi Humanistik
Perspektif humanistik dimulai dengan konsep filosofis dan berfokus pada isu-isu eksistensial seperti konsep identitas pribadi, konsep kematian, dan konsep otonomi. Menurut teori motivasi humanistik, dorongan untuk belajar ditempatkan pada puncak hierarki keinginan mendasar manusia. Sesuai dengan teori motivasi humanistik, tingkat motivasi belajar siswa dikatakan meningkat bila kebutuhan fundamentalnya, seperti pangan dan papan, terpenuhi.

Konsep-konsep mengenai Kebutuhan

Abraham Maslow memperkenalkan teori kebutuhan dalam bukunya "Motivation and Personality" yang menyimpang dari metode kebutuhan individu, menawarkan perspektif alternatif tentang motivasi. Maslow mengategorikan gagasan tentang kebutuhan manusia, yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong perilaku, ke dalam beberapa tingkatan hierarki. Melalui gabungan penelitian dan

observasi klinis, Maslow menyadari bahwa perilaku manusia diatur oleh lima tingkat kebutuhan, mulai dari yang paling mendasar hingga yang paling maju.

Ketika individu merasa bahwa kebutuhan mendasarnya telah terpenuhi, tingkat tuntutan berikutnya dengan cepat menjadi prioritas dan diutamakan dalam mendorong tindakan selanjutnya. Setiap perilaku pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memuaskan keinginan yang dialami pada berbagai tingkatan. Singkatnya, pengertian kebutuhan yang dikemukakan Maslow diberikan secara langsung dalam konteks pendidikan psikologi.

Kebutuhan Fisiologis

Jarang sekali kita menemukan kebutuhan fisiologis yang merupakan prioritas utama. Penting untuk memiliki aspek-aspek yang secara biologis memuaskan dalam lingkungan ini. Beberapa contoh unsur tersebut antara lain pola makan, hidrasi, oksigenasi, relaksasi, aktivitas fisik, dan lain sebagainya. Penting untuk disadari bahwa efektivitas dan efisiensi intelektual yang optimal hanya dapat dicapai bila faktor fisiologis siswa berada dalam keadaan normal. Padahal, persoalan faktor fisiologis pada diri siswa seringkali diabaikan di dalam kelas karena dianggap kurang penting dibandingkan kemampuan intelektual. Kapasitas kognitif seseorang, misalnya, dapat terhambat jika ia mengalami kelaparan (yang mengharuskan konsumsi makanan) atau kelelahan (yang mengharuskan konsumsi istirahat). Ketika seseorang dihadapkan pada tuntutan fisiologis, motivasi utama di balik tindakannya adalah keinginan untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Kebutuhan akan rasa aman

Ketika seseorang merasa bahwa tuntutan fisiologisnya telah terpenuhi secara memadai, perilakunya akan beralih ke motivasi mengejar rasa aman. Kurangnya lingkungan pengasuhan dari orang tua dan keluarga terlihat pada perilaku anak-anak, karena mereka menunjukkan keinginan yang kuat akan rasa aman. Hal ini terlihat dari rasa takut melakukan kesalahan dan keengganan mengambil risiko, karena mereka memandang kesalahan sebagai potensi ancaman terhadap rasa aman mereka. Terbentuknya sikap kekeluargaan yang kokoh dan teguh menumbuhkan rasa kestabilan dalam keluarga. Siswa sangat mengutamakan ketertiban di dalam kelas.

Siswa sering kali merasakan rasa yakin akan kemampuan dan keterbatasannya. Adanya ketidakpastian akan menimbulkan keraguan dan menimbulkan rasa takut untuk melakukan kesalahan sehingga menghambat proses pembelajaran. Untuk memenuhi persyaratan keamanan ini, guru harus menunjukkan perilaku yang konsisten dan berperilaku sesuai dengan itu. Disiplin yang efektif dan fleksibel harus diterapkan karena tujuannya adalah untuk menumbuhkan otonomi siswa, memungkinkan mereka untuk menentukan peran mereka sendiri. Jika disiplin kurang dan tuntutan rasa aman tidak terpenuhi, maka pembahasan motivasi dalam belajar menjadi sia-sia. Disiplin harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang rasional dan kolaboratif, bukan bersifat otoriter.

Kebutuhan akan Kasih Sayang dan Rasa Serta

Begitu seseorang mendapat kesan bahwa persyaratan keamanannya telah terpenuhi, mereka akan segera merasakan keinginan untuk memberi dan menerima kasih sayang. Seseorang akan mengalami rasa keterasingan dari masyarakat jika kebutuhannya akan kasih sayang tidak terpuaskan secara memadai. Dalam keadaan seperti itu, siswa mungkin menunjukkan perilaku yang tidak diterima dengan baik oleh orang lain, sehingga menimbulkan respons timbal balik dari individu tersebut. Akibatnya, timbul keadaan yang melemahkan motivasi siswa untuk memperoleh ilmu dan mencapai prestasi tertentu.

Kebutuhan akan Harga Diri

Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow, keinginan akan harga diri, yang dikaitkan dengan memiliki gambaran yang baik tentang diri sendiri, dapat dipenuhi oleh rasa percaya diri dan otonomi dalam diri sendiri, serta dengan pengakuan, perhatian, dan validasi dari orang lain. Guru perlu mengidentifikasi bidang kompetensi yang dimiliki siswanya dan kemudian menciptakan peluang bagi siswa tersebut untuk memberikan kontribusi yang signifikan, yang pada gilirannya akan membangun rasa signifikansi dalam diri siswa. Hal ini akan membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan perbedaan individu dalam berbagai bidang seperti situasi sosial ekonomi dan bakat intelektual untuk menumbuhkan rasa penting dan pengakuan pada siswanya.

Misalnya saja, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan sosio-ekonomi rendah biasanya tidak terlalu menekankan nilai rapor. Hal ini umumnya terjadi karena para siswa terbiasa dan mampu mengatasi kemungkinan pendidikan yang terbatas. Oleh karena itu, ketika mencari seseorang yang dapat menginspirasi Anda, penting untuk mempertimbangkan filosofi hidup mereka yang berorientasi pragmatis. Penting untuk menggunakan berbagai pendekatan terhadap motivasi untuk mengatasi cara-cara di mana individu memandang status mereka dan perasaan tentang siapa diri mereka.

Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri, sebagaimana didefinisikan oleh Maslow, mewakili puncak kebutuhan manusia dan mengacu pada realisasi potensi penuh seseorang. Jika seseorang belum mencapai potensi maksimalnya, maka ia akan kekurangan motivasi untuk berusaha mencapai tingkat kinerja tersebut kecuali tuntutan pada tingkat aktualisasi diri yang lebih rendah telah terpenuhi. Ketika seorang individu memiliki persepsi bahwa kebutuhan fisiologisnya, keinginan akan rasa aman dan kasih sayang, serta kebutuhan harga diri telah terpuaskan, mereka berada dalam posisi untuk mengejar aktualisasi diri pribadi yang utuh. Individu akan secara otomatis menyelaraskan perilakunya dengan tujuan mencapai harapan tersebut jika mereka tidak diberi kesempatan di tempat lain.

Kebutuhan yang melekat pada aktualisasi diri dapat berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan motivasi, asalkan siswa diinstruksikan sejak awal untuk menjalankan otonomi dan membuat penilaian independen. Tujuan yang

dipilih sendiri mempunyai faktor motivasi yang lebih kuat dibandingkan dengan tujuan yang ditentukan oleh individu lain. Jika tujuan terlalu dipengaruhi oleh faktor eksternal, sering kali tujuan tersebut gagal selaras dengan kemampuan siswa. Mungkin nilai tersebut cukup rendah untuk dapat dicapai dengan mudah, atau mungkin cukup tinggi sehingga tidak dapat dicapai. Dalam kedua kasus tersebut, akibatnya adalah kegagalan siswa untuk memenuhi tuntutan aktualisasi diri mereka, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan kurangnya dorongan untuk mencapai tujuan mereka.

Jenis Motivasi

Banyaknya elemen yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran telah mengakibatkan perbedaan konvensional antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan yang melekat untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas pendidikan demi kepuasan pribadi, sebagaimana dinyatakan oleh Pintrich dan Schunk (2002). Misalnya, seorang siswa yang termotivasi secara intrinsik akan terlibat dalam studi yang cermat terhadap suatu mata pelajaran karena mereka menganggapnya merangsang secara intelektual, atau mereka bertahan dalam mengatasi masalah yang sulit karena keingintahuan mereka terhadap hal tersebut. Solusi dan tantangan.
2. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah istilah lain yang menggambarkan keinginan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Misalnya, seorang siswa yang termotivasi oleh faktor ekstrinsik akan menyelesaikan pekerjaan rumahnya agar mendapat imbalan dari orang tuanya, atau ia akan belajar untuk menghadapi ujian dengan tujuan memperoleh nilai yang tinggi di akhir ujian. Secara tradisional, motivasi zidnac dan motivasi ekstrinsik dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Sederhananya, siswa dianggap termotivasi untuk belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Namun demikian, perspektif modern tentang motivasi menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat hidup berdampingan. (Cameron & Pierce 1994, Covington, 2000: Pintnch & Schurik, 2002).

Siswa yang rajin dapat belajar secara intensif untuk ujian karena motivasi intrinsik untuk memperoleh pengetahuan dan motivasi ekstrinsik untuk mencapai nilai tinggi, yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan beasiswa bergengsi di masa depan. Siswa yang memiliki motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik mengungguli siswa yang hanya mengandalkan motivasi intrinsik. Ekspansi (Lin McKeachie, & Kim, 2001).

Biasanya, individu yang termotivasi secara intrinsik menunjukkan keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan dalam mata pelajaran akademisnya. Mereka mungkin menjadi begitu asyik dalam proses belajar sehingga mereka kehilangan kesadaran akan waktu dan mengabaikan lingkungan sekitar mereka, sebuah fenomena yang disebut aliran. (Cakzentmihaly, 2003).

Motivasi Belajar

Sudarwan (2002:2) Individu atau organisasi didorong untuk mengikuti

tujuan tertentu sesuai dengan keinginan mereka, yang ditentukan oleh unsur-unsur seperti kekuatan, dorongan, kebutuhan, antusiasme, dan tekanan. Motivasi adalah kekuatan atau mekanisme psikologis yang memotivasi individu atau kelompok untuk mengejar tujuan tertentu.

Hakim (2007:26) Didefinisikan sebagai dorongan bawaan, motivasi memaksa individu untuk terlibat dalam tindakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Winkel, motivasi belajar mencakup semua upaya internal yang memulai kegiatan belajar, mempertahankan kemajuannya, dan membimbingnya menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan salah satu unsur psikologis yang memberikan kontribusi terhadap semangat belajar individu.

Cita-cita untuk meningkatkan derajat ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari berbagai tujuan yang dapat dicapai oleh seseorang. (Saptono, 2016; Saifulloh & Darwis, 2020). Dorongan untuk bekerja, mengonsumsi makanan, membesarkan keluarga, berpartisipasi dalam kompetisi atletik, pulih dari penyakit, dan terlibat dalam berbagai aktivitas lainnya merupakan contoh insentif tambahan yang dapat ditawarkan. Motivasi sering kali didefinisikan oleh para psikolog sebagai proses psikologis yang menentukan arah, intensitas, dan lamanya perilaku selama jangka waktu tertentu. (Bergin, Ford, & Hess, 1993, p. 437 dalam Moreno, 2010: 328).

Dengan demikian, motivasi belajar dapat dicirikan sebagai proses kognitif yang membimbing dan memelihara perilaku siswa dalam mengejar perolehan pengetahuan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sebagaimana dikemukakan Syah (Dalam Puspitasari, 2012), faktor penentu motivasi belajar antara lain:

1. Guru

Guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemauan belajar siswa dengan menggunakan strategi pengajaran yang efektif untuk mengkomunikasikan isi pelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan efektivitas pendekatan pengajaran pada disiplin ilmu tertentu. Guru harus menerapkan strategi pedagogi yang selaras dengan konten yang diajarkan, karena hal ini berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Orang tua dan keluarga

Dalam hal menginspirasi, memberikan instruksi, dan memimpin anak-anak dalam proses pembelajaran pengetahuan, pengaruh penting tidak hanya mencakup guru dan orang dewasa lainnya yang bekerja di lingkungan pendidikan, namun juga orang tua dan anggota keluarga lainnya yang tinggal di rumah. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua dan keluarga untuk memiliki kemampuan untuk memberikan arahan, bantuan, dan pengajaran kepada anak-anak untuk membantu mereka mengatasi segala hambatan yang mungkin mereka temui selama proses pembelajaran. Motivasi anak untuk belajar

bergantung pada persepsi mereka dalam memahami informasi yang disajikan dalam pelajaran.

3. Masyarakat dan lingkungan

Dampak terhadap dorongan belajar pada generasi muda usia sekolah. Motivasi belajar siswa sekolah dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan. Kehadiran orang-orang seangkatan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap keinginan seseorang untuk memperoleh ilmu-ilmu baru. Anak yang berkomitmen dan konstan dalam berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan akan memberikan dampak yang bermanfaat dan menginspirasi anak-anak lain untuk mengikuti jejaknya.

Peran Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Salah satu faktor terpenting untuk dipertimbangkan ketika mencoba memahami dan memahami tindakan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Penulis Uno (2016) menyoroti fakta bahwa motivasi memiliki berbagai tujuan penting dalam proses belajar dan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh motivasi terhadap determinasi penguatan belajar. Motivasi belajar individu memainkan peran penting dalam menentukan apakah sesuatu dapat berfungsi sebagai penguatan pembelajaran yang efektif. Sederhananya, motivasi memainkan peran penting dalam mengidentifikasi aspek lingkungan mana yang dapat meningkatkan perilaku belajar anak.
2. Pentingnya motivasi dalam menjelaskan tujuan pembelajaran terkait erat dengan kebermaknaan proses pembelajaran. Minat anak-anak dalam belajar biasanya tergerak ketika mereka memperoleh pengetahuan atau merasakan manfaat nyata dari apa yang mereka pelajari.
3. Tingkat motivasi berpengaruh langsung terhadap derajat ketekunan dalam proses belajar. Seorang anak yang memiliki motivasi intrinsik akan menunjukkan pendekatan yang teliti dan rajin dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam hal ini nampaknya keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan mengarah pada ketelitian seseorang dalam usaha menuntut ilmu.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

De Decce dan Grawford (dalam Djamarah 2011) mengidentifikasi empat fungsi guru dalam kaitannya menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Fungsi-fungsi ini meliputi:

1. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan mengajar sehari-hari di kelas, guru hendaknya berupaya menghindari tugas-tugas yang monoton dan berulang-ulang. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan mereka kesempatan untuk melakukan transisi antara berbagai komponen pengajaran yang diajarkan di ruang kelas. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang cukup terhadap sudut pandang sebenarnya dari setiap siswa agar dapat meningkatkan tingkat kegembiraan di kalangan siswanya.

2. Memberikan harapan realistik

Guru berkewajiban untuk mempertahankan harapan siswa yang realistis dan mengubah harapan yang tidak praktis atau tidak dapat dicapai. Selain harganya yang terjangkau, ekspektasi yang diberikan pun sudah dipertimbangkan dengan matang.

3. Memberi insentif

Ketika siswa mencapai prestasi, diharapkan profesor akan memberi penghargaan kepada mereka untuk memotivasi mereka agar mengerahkan upaya lebih besar dalam mencapai tujuan pendidikan.

4. Mengarahkan perilaku anak didik

Tanggung jawab instruktur adalah mengelola dan mengendalikan perilaku siswa. Salah satu cara yang efektif dalam mengelola perilaku siswa adalah melalui penggunaan tugas, kedekatan fisik, konsekuensi pendidikan, teguran ringan, dan penggunaan bahasa yang ramah dan baik hati.

KESIMPULAN

Motivasi adalah proses yang disengaja untuk menstimulasi dan mempertahankan tindakan individu, mendorong mereka untuk secara aktif mengejar hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Maslow, perilaku manusia didorong oleh motivasi dan arahan, yang diatur oleh hierarki lima tingkat kebutuhan, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar dan berlanjut ke tuntutan yang paling maju. Tuntutan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, serta dorongan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi diri semuanya termasuk dalam keinginan tersebut. Dalam konteks pendidikan, peran motivasi meliputi rangsangan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan, penetapan rencana tindakan, pemilihan tindakan, dan promosi perilaku dan tindakan yang diinginkan. Kekuatan motivasi berperan sebagai katalisator, baik mempercepat maupun memperlambat kinerja suatu kegiatan.

Motivasi belajar dapat dijelaskan melalui empat teori utama: behavioral, kognitif, sosiokognitif, dan humanistik.

a. Teori Motivasi Perilaku

Teori behavioris berpendapat bahwa motivasi siswa berasal dari pencarian penghargaan dan penghindaran hukuman. Teori motivasi behavioris menekankan pada pemanfaatan penguatan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi akademik, serta pemanfaatan hukuman sebagai sarana untuk mengurangi insentif yang dimiliki siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik yang tidak produktif.

b. Teori Motivasi Kognitif

Fokus teori kognitif motivasi adalah pada proses kognitif, yang meliputi ide, keyakinan, harapan, dan sikap, yang berdampak pada tingkat motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menaikkan atau menurunkan motivasi tersebut. (Schunk, 2000 dalam Moreno, 2010:334).

c. Teori Motivasi Sosiokognitif

Secara umum diterima bahwa proses kognitif siswa, yang mencakup pemikiran, keyakinan, sikap, dan harapan mereka, serta elemen lingkungan, yang mencakup konsekuensi yang diantisipasi dan kompleksitas tugas, merupakan komponen yang berkontribusi terhadap motivasi mereka.

d. Teori Motivasi Humanistik

Ide-ide yang disebut humanistik ini bersumber dari prinsip-prinsip filosofis dan berpusat pada isu-isu inti eksistensial yang berkaitan dengan keberadaan manusia. Identitas pribadi, kematian, dan otonomi individu adalah beberapa topik yang termasuk dalam kategori permasalahan ini. Dari perspektif hierarki kebutuhan manusia, teori motivasi humanistik menempatkan penghargaan pembelajaran pada inti hierarki. Tingkat motivasi belajar siswa diyakini akan meningkat jika kebutuhan esensial mereka, seperti pangan dan papan, terpenuhi. Hal ini sesuai dengan hipotesis motivasi humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Purwoko, B. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7.
- Diah Hani, & Ibnudin. (2023). Inovasi Pembelajaran Menggunakan Media Alat Peraga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di UPTD SDN 1 Kertasemaya Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.58355/qwt.viii.14>
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lin YG,McKeachie WJ,Kim YC. 2003. *College student intrinsic and/or extrinsic motivaton and learning*. Learning and Individual Differences .
- Lie A. 2007. Cooperative Learning. Jakarta: Grasindo.
- Lisa Imroatul Jannah, & Ahmad Khotibul Umam. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Dan Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Di Desa Larangan Jambe Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 29–33. <https://doi.org/10.58355/qwt.viii.12>
- Mestika Zed, 2004. Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. ke-1.
- Monika, M., & Adman, A. Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1
- Muhamad, Maryam. 2016. *Pengaruh Motivasi dalam pembelajaran*. Lantanida Journal, Vol.4 No.2.
- Moreno,Roxeno. 2010. *Educational Pyschology*. Mexico: John Willey & Son,Inc.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). *Pengaruh motivasi belajar dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Nova Ardiana, & Didik Himmawan. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Smart Spinner Di SDN 1

- Kedokanbunder. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.58355/qwt.viii.11>
- Oktiani, Ifni. *Kreatifitas guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2, Purwokerto. 2017.
- Saifuddin Anwar, 2003. *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, Cet III.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285-312.
- Santosa, R. B. (2017). *Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Surakarta. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(1), 87-102.
- Susanti, Lidia. 2020. *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi*. Elex Media Komputindo: Malang.
- Sutrisno Hadi, 2002. *Metodelogi Research*, Andi Offset : Yogyakarta.
- Wahyu Rifa'i, Didik Himmawan, & Ibnudin. (2023). Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Bermain Bagi Anak-Anak Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.58355/psy.viii.9>